

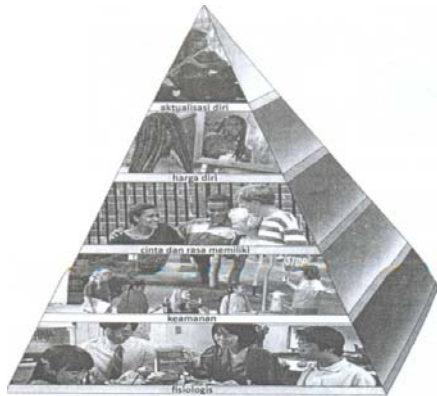
BAB V

MOTIVASI

A. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan komponen utama dari prinsip psikologi yang berpusat pada siswa. Motivasi adalah aspek penting dari pengajaran dan pembelajaran. Murid yang tidak punya motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Murid yang bermotivasi tinggi senang ke sekolah dan menyerap proses belajar.

5.1. Hierarki Kebutuhan Maslow



Gambar 5.1. Hierarki Kebutuhan Maslow Abraham menyusun hierarki kebutuhan manusia untuk menunjukkan bagaimana kita harus memuaskan kebutuhan dasar tertentu sebelum kita dapat memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam diagram ini, kebutuhan level rendah berada di dasar piramida, dan kebutuhan tertinggi di puncak piramida.

APA MOTIVASI ITU?

Sebelum sampai pada motivasi, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan kata “motiv” terlebih dahulu, karena kata “motiv” muncul terlebih dahulu sebelum kata “motivasi”. Kedua hal tersebut merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motiv dapat diartikan sebagai suatu kondisi internal (kesiapan, dan kesiagaan). Yang berawal dari kata “motiv” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif pada saat-saat tertentu terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

Henson menjelaskan bahwa motivasi adalah satu dari banyak karakter manusia yang mempengaruhi perilaku siswa dan motivasi berkaitan berkaitan dengan karakteristik lain yang ada pada siswa yaitu *keinginan tahanan, konsep diri dan nilai*. Ada juga yang berpendapat bahwa *Motivasi* adalah alasan mengapa orang bersikap dengan cara yang mereka lakukan. Motivasi ialah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (dalam Santrock: 2011).

Woolfolk (2004,358) mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang memberi energi dan mengarahkan perilaku. Baron (1992) dan Schunck (1990) dalam Parsons mengatakan bahwa *motivasi* adalah tenaga yang memberikan kekuatan dan mengarahkan tingkah laku pada suatu tujuan (dalam Parsons & Richard: 2001, h.284). Arends mengatakan bahwa *motivasi* biasanya didefinisikan sebagai proses yang merangsang perilaku kita atau yang menggerakkan kita untuk bertindak. Itulah yang membuat kita bertindak dengan cara kita (Arend: 2004, h.141). Ball (1982) dalam Henson (1999,h.371) mengatakan motivasi adalah cara menjelaskan bagaimana orang digerakkan oleh suatu peristiwa, bagaimana mereka mengarahkan perilaku mereka ke arah peristiwa itu dan bagaimana mereka berhasil mempertahankan perilaku tersebut pada jangka waktu yang lama. Dengan kata lain motivasi berkaitan dengan mengapa individu tertarik dan bereaksi terhadap peristiwa yang menarik perhatian mereka. Graham dan weiner (dalam Berliner: 1996, 63) mengatakan bahwa motivasi adalah kajian mengenai mengapa orang berpikir dan bersikap sebagaimana mereka bertindak.

Sementara itu Elliott (2000, h. 332) mendefinisikan motivasi adalah keadaan internal yang menggerakkan kita untuk bertindak, mendorong kita kedalam tujuan tertentu, dan membuat kita beraktivitas. Sujono Trimo memberikan pengertian motivasi adalah suatu kekuatan penggerak dalam perilaku individu dalam perilaku individu baik yang akan menentukan arah maupun daya tahan (*persistence*) tiap perilaku manusia yang didalamnya terkandung pula unsur-unsur *emosional insane* yang bersangkutan.

Tentu saja definisi tersebut di atas merupakan definisi umum. Psikologi cenderung lebih spesifik dalam mengembangkan konsep motivasi yang secara umum berpijak pada tiga pertanyaan

- Apakah sebenarnya yang menyebabkan manusia berinisiatif untuk melakukan tindakan?
- Apa yang menyebabkan seseorang berjalan menuju tujuan tertentu?
- Apa yang menyebabkan seseorang bertahan untuk mencapai tujuan tersebut?

Psikologi mengemukakan berbagai jawaban yang didasarkan yang didasarkan pada faktor seperti instink, jalan, kebutuhan, insentif, dan tekanan sosial (woolfolk: 2004, h.358).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi secara etimologi adalah dorongan atau daya penggerak yang ada daya penggerak yang berada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai sebuah tujuan.

Sedangkan secara terminologi banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi diantaranya adalah:

1. Menurut Sartain, motivasi adalah suatu pertanyaan yang kompleks dimana dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang.
2. Menurut Chifford T. Morgan, motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari pada motivasi. Ketiga hal tersebut adalah keadaan yang mendorong tingkah laku (*motiving states*), yaitu tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motiving behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goal or endsof such behavior*).
3. Menurut Fredrick J. Mc Donal, memberikan sebuah pernyataan yaitu motivasi adalah perubahan energi pada diri dari seseorang yang ditantai dengan perasaan dan juga reaksi untuk mencapai sebuah tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai daya enggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh factor luar, untuk menimbulkan motivasi dalam diri siswa yang melalui proses rangsangan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Motivasi daipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

B. Hubungan Motivasi dengan Pembelajaran

Secara khas konsep motivasi diaplikasikan ketika seseorang diorganisir untuk memuaskan beberapa kebutuhan atau keinginan. Seseorang akan ikut serta atau tertarik terhadap kegiatan-kegiatan yang dirasa memiliki potensi untuk dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan. Karena kegiatan-kegiatan yang nampak adalah guna memuaskan “kebutuhan yang belum terpenuhi akan nampak menarik dan menggoda, guru perlu mengamati siswa yang tidak termotivasi yang ada di kelas yang kebutuhannya tidak terpenuhi”. Saat aktivitas kelas memungkinkan untuk memuaskan kebutuhan siswa, bahkan

siswa yang tidak termotivasi ini akan terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar.

Motivasi adalah element penting dalam proses pembelajaran. Penelitian secara jelas menunjukkan suatu hubungan positif antara motivasi dan prestasi. Karena itu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memudahkan motivasi untuk belajar dan mencapai prestasi dalam belajar adalah sangat penting dan efektif bagi guru juga bagi siswa untuk berprestasi. Guru yang efektif harus mampu melihat dengan tajam mana fakta dan manapula fantasi ketika memutuskan untuk memotivasi Siswa yang secara akademis tidak termotivasi untuk belajar maka ia tidak akan belajar (Slavin:1987, h.316).

Salah satu cara untuk mengorganisir banyaknya informasi tentang motivasi adalah mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pada saat yang berbeda dalam proses pembelajaran itu sendiri. Ketika siswa memulai suatu pelajaran, mereka datang dengan sikap dan kebutuhan tertentu. Keduanya mempengaruhi motivasi untuk berpartisipasi.selama pelajaran (berlangsung) stimulasi aktivitas dan efeksi siswa atau perasaan mengenai pengalaman itu sendiri memiliki efek yang besar bagi motivasi. Ketika siswa tinggal dengan rasa memiliki kemampuan dari prestasi mereka

sendiri atau usaha mereka diperkuat dengan cara-cara lain pada akhir pelajaran, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas serupa pada masa yang akan datang (Woolfok: 2004, h.366)

Menurut Pintrich,P.R.& Gracia dalam Henson (1999:371) guru hendaknya membuat suatu keputusan ketika dia menyadari bahwa muridnya sedang memiliki motivasi atau tidak. Motivasi siswa misalnya untuk keinginan-keinginan membaca buku pelajaran, pergi ke sekolah, mengambil ujian, membersihkan :ruangan,rumah, atau apartemen atau untuk mengikuti pesta. Keyakinan-keyakinan bersifat motivasional membantu siswa membentuk suatu keinginan untuk belajar . Siswa yang tidak termotivasi secara akademik untuk belajar maka mereka tidak akan belajar (Slavin,1987,h.316). Salah satu peran guru sebagai pengambil keputusan adalah menemukan cara untuk meningkatkan motivasi siswa yang nampaknya memiliki sedikit ketertarikan terhadap pelajaran dan aktivitas dalam kelas.

Dengan mengemukakan beberapa pendapat pakar, Elliott (2000, 332) memaparkan bahwa motivasi adalah bangunan psikologi yang penting yang mempengaruhi belajar dan prestasi sekurang-kurangnya dalam empat cara:

1. Motivasi meningkatkan energi dan tingkatan aktivitas individu (Pintrich,Marx,&Boyle,1993). Motivasi mempengaruhi pengembangan aktifitas yang dilakukan dengan insentif atau yang dilakukan dengan setengah hati.
2. Motivasi mengarahkan seorang individu pada tujuan-tujuan tertentu (Eccles&Wigfield,1985).
3. Motivasi meningkatkan inisiatif terhadap aktivitas tertentu dan ketekunan dalam suatu kegiatan (Stipek,1998). Motivasi meningkatkan kemungkinan orang untuk memulai sesuatu, tahan menghadapi kesulitan, dan memulai kembali melaksanakan tugas setelah melewati suatu gangguan
4. Motivasi mempengaruhi strategi belajar dan proses kognitif individu (Dweck &Elliott, 1983). Motivasi meningkatkan kemungkinan bahwa orang akan memperhatikan sesuatu, mengkaji dan mempraktekkannya, dan mencoba untuk mempelajarinya dalam suatu gaya yang berarti. Motivasi juga meningkatkan kemungkinan mereka mencari bantuan ketika mereka menghadapi kesulitan

Dalam kaitannya dengan pengaruh motivasi terhadap perilaku dan belajar siswa, Ormrod mengemukakan pendapat sebagai berikut :

1. Motivasi memimpin perilaku pada tujuan tertentu
2. Motivasi meningkatkan usaha dan energi

3. Motivasi meningkatkan inisiasi dan ketekunan dalam beraktivitas
4. Motivasi meningkatkan proses kognitif
5. Motivasi menentukan konsekwensi apa yang akan meningkat
6. Motivasi mengarah pada perbaikan kinerja

C. Perspektif tentang Motivasi

Motivasi dapat dilihat dari berbagai perspektif, ibarat sebuah bangunan yang dapat dilihat dari berbagai penjuru, misalnya dari atas, samping, belakang,depan maupun dari dalam rumah itu sendiri. Tentunya setiap perspektif mempunyai titik fokus sendiri. Demikian pula halnya dengan motivasi. Ada empat perspektif mengenai motivasi yaitu 1) Behavioral, 2)Humanistis, dan 3) Kognitif dan 4) sosial.

Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Arends (2004: 141) yang mengemukakan empat perspektif yaitu : 1) teori penguatan, 2) teori kebutuhan, 3) teori kognitive, dan 4) teori pembelajaran sosial.

Sementara itu Ormrod mengemukakan bahwa ada empat pendekatan utama mengenai motivasi yaitu 1) perspektif pembawaan (trait perspektif),2) perspektif behavioris, 3) Perspektif kognitif sosial, dan 4) Perspektif kognitif.

Terakhir Henson kemukakan bahwa ada tiga pendekatan mengenai motivasi yaitu 1) behavior, kognitive (teori atribusi, teori motivasi berprestasi, dan teori kognitive sosial). 3) pendekatan humanistik.

Berikut ini penulis akan menguraikan secara rinci berbagai perpekstif tersebut;

1. Perspektif Behavioral

Menurut Woolfolk, psikologi behavioral mengembangkan konsep kontiguitas, penguatan, *hukuman* dan pemberian model untuk menjelaskan mengapa manusia bertindak seperti yang mereka lakukan.

Menurut pandangan ini, prilaku diawali oleh stimulan internal atau eksternal, seperti rasa lapar atau melihat TV. Lalu pembelajaran atau kebiasaan sebelumnya menentukan arah mana yang prilaku yang diambil. Henson (1999:374) mengemukakan bahwa perspektif pembelajaran behavioral dan sosial menekankan pada konsep-konsep seperti penguatan, pengkondisian, dan alternatif untuk hukuman.

Penggunaan penguatan untuk meningkatkan prilaku dan menghilangkan penguatan untuk menghilangkan prilaku dapat juga diterapkan pada motivasi. Ahli behaviorisme menyarankan bahwa motivasi dapat ditingkatkan, dikurangi, dipertahankan dan dihilangkan sebagai konsekwensi eksternal. Orang-orang

yang termotivasi untuk bekerja keras atau berupaya untuk mendapatkan penguatan atau menghindari hukuman.

Sedangkan menurut Santrock (2006,415) Perspektif behavioral menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid. Pendekatan behavioristik sering diidentifikasi dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstinsik ini tergantung pada penghargaan eksternal, seperti nilai atau hak istimewa. Contoh Jihan Syidda Aufa termotivasi untuk memperbaiki nilainya untuk mendapatkan waktu bermain yang lebih banyak sebagaimana yang sudah didapatkan oleh Fakhri karena sudah memperbaiki nilainya. Atau Hendri termotivasi secara ekstrinsik untuk mengerjakan thesisnya dengan baik karena jika ia melakukannya maka dia akan dapat memakai mobil milik saudaranya untuk berlibur selama seminggu.

Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku murid. Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran, dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat (Emmer dkk., 2000). Insentif yang dipakai guru di kelas antara lain nilai yang baik, yang memberikan indikasi tentang kualitas pekerjaan murid, dan tanda bintang

atau pujian jika mereka menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Insentif lainnya antara lain memberi penghargaan atau pengakuan pada murid-misalnya memamerkan karya mereka, memberi sertifikat prestasi, memberi kehormatan, atau mengumumkan prestasi mereka. Tipe insentif lainnya difokuskan pada pemberian izin kepada murid untuk melakukan sesuatu yang spesial, seperti aktivitas yang mereka inginkan, sebagai ganjaran atas hasil mereka yang baik. Insentif ini berupa jam istirahat lebih, izin memainkan *game* di komputer, perjalanan, atau bahkan pesta.

2. Perspektif Humanistik

Pendekatan humanistik dan Pendekatan kognitif memfokuskan pada motivasi intrinsik atau motivasi internal. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan mengerjakan test dengan baik disebabkan minat, kepuasan untuk melakukan dengan baik, guna/rasa, perasaan akan berprestasi, faktor-faktor lain yang berkaitan dengan tugas itu sendiri atau faktor-faktor lain dalam diri siswa.

Perspektif humanistik menekankan pada kapasitas murid untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib dan kualitas positif diri mereka sendiri, seperti peka terhadap orang lain. Hal yang hampir senada juga dikemukakan oleh Henson (1999: 381) pendekatan humanistik menekankan

sisi kemanusiaan dalam belajar dan kebutuhan guru untuk mempertimbangkan pilihan-pilihan, kebutuhan dan pertumbuhan siswa. Salah satu teori yang paling terkenal yang mencerminkan pendekatan humanistik terhadap motivasi adalah teori kebutuhan Maslow

Lebih lanjut Santrock (416:2006) menjelaskan bahwa perspektif ini erat kaitannya dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipuaskan dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan individual harus dipuaskan dalam urutan sebagai berikut (lihat Gambar 1):

- a. *Fisiologis*: Lapar, Haus, Tidur
- b. *Keamanan*: Bertahan Hidup, Seperti Perlindungan Dari Perang Dan Kejahatan
- c. *Cinta Dan Rasa Memiliki*: Keamanan, Kasih Sayang, Dan Perhatian Dari Orang Lain.
- d. *Harga Diri*: Menghargai Diri Sendiri.
- e. *Aktualisasi Diri*: merealisasikan Potensi Diri.

Menurut Maslow murid harus memuaskan kebutuhan makan sebelum mereka dapat berprestasi. Kebutuhan tertinggi dan sulit dalam hierarki Maslow adalah aktualisasi diri *diberi perhatian khusus*. *Aktualisasi diri adalah motivasi untuk mengembangkan potensi diri secara penuh sebagai manusia.*

Aktualisasi diri Menurut Maslow dimungkinkan hanya setelah kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Kebanyakan orang, sebagaimana diingatkan oleh Maslow, berhenti menjadi dewasa setelah mereka mengembangkan level harga diri yang tinggi dan karenanya tak pernah sampai ke aktualisasi diri.

Ide mengenai kebutuhan manusia yang tersusun secara hierarkis ini memang menarik. Teori Maslow ini melahirkan diskusi tentang urutan motivasi dalam kehidupan murid dan guru. Lazimnya suatu pendapat bahwa ada yang setuju dan ada yang tidak setuju dengan pandangan Maslow ini. Misalnya, dalam pandangan islam bahwa semua kebutuhan ini dapat di penuhi secara bersamaan. Bahkan dalam kehidupan sufi urutan kebutuhan Maslow ini sangat tidak mendapat tempat. Dalam tradisi sufi muslim diajarkan bahwa seseorang mampu mengaktualisasi diri mesti sering menahan haus dan lapar yang dalam istilah islam disebut dengan berpuasa. Dengan seringnya seseorang berpuasa maka dia akan bisa berpikir secara jernih mampu mengaktualisasi dirinya sebaga manusia yang berkualitas tidak hanya dihadapan manusia tapi sekaligus juga dihadapan Tuhan. Maslow menguraikan beberapa point penting tenting mengenai aktualisasi diri.

Seperti apa konsep manusia menurut Maslow, Mengaktualisasikan diri yang mana, siapa yang disebut diri,

darimana asalnya, dan hendak kemana sang diri menuju. Pertanyaan pertanyaan ini membutuhkan suatu jawab dari mereka yang menjadi pengikut pikiran Maslow. Karena tanpa ada suatu penjelasan maka tentulah self aktualisasi ini akan menjadi tidak jelas arahnya. Ini tentu akan menjadi sebuah perdebatan yang tidak pernah berujung. Kita tentu tidak akan dapat mendapatkan jawabn ini dari seorang Maslow sebab dia sudah menyatu dengan tanah. Ini merupakan sebuah kajian yang menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang mengupas tuntas mengenai hal ini. Sebuah sumbangan pikiran yang mungkin dapat berguna bagi mereka yang ingin menulis tentang masalah ini adalah dengan menarik suatu garis waktu yaitu dengan melihat kapan masa hidup Maslow, apa agamanya, filsafat pemikiran apa yang dianutnya, arus pemikiran apa yang sedang berkembang pada masa itu, siapa saja guru dan temannya, di mana dia belajar, karya –karya apa saja yang sudah ditulisnya, sehingga kita mungkin mendapat jawaban yang komprehensif mengenai self aktuaslisasi secara penuh sebagai manusia.

5.2. Aktualisasi Diri menurut Maslow

Orientasi yang realistis
Penerimaan diri dan orang lain serta dunia sebagaimana adanya secara spontan Lebih berpusat pada pada masalah dari pada diri sendiri
Air of detachment (Tak terpengaruh pada lingkungan) dan membutuhkan privasi Otonom dan merdeka
Lebih hangat terhadap orang dan benda tidak bersifat stereotype Pada umumnya memiliki perasaan mistis dan spritual yaang mendalam , walaupun tak Beragama dan pengalaman (generally have had profound mystical or spritual , though not necessarily religius and experiences) Mengenali orang dan memiliki minat sosial yang kuat
Memiliki kecendrungan memiliki hubungan intime yang kuat dengan sejumlah kecil orang dan orang-orang yang disayang jika dibandingkan dengan hubungan dengan banyak orang Memiliki nilai dan sikap demokratis Tidak bingung dengan menghilangnya harta (No confusion of means with ends) Lebih filosofis dari pada perasaan humor Memiliki tingkat kreativitas yang tinggi Berlawan terhadap conformitas budaya (resistence to cultural conformity) Transcendence of environment rather than always coping with it

3. Perspektif Kognitif

Menurut Henson pendektan kognitive didasarkan pada asumsi bahwa persepsi dan pikiran orang mengenai aktivitas dan peristiwa atau sumber intrinsik, mempengaruhi cara merespon. Bandura menekankan pentingnya faktor-faktor seperti persepsi dan perasaan dan berusaha untuk menjembatani jurang antara pandangan behavior, kognitive, dan humanistik mengenai motivasi. Bandura mengemukakan beberapa sumber motivasi antara lain *Self-efficacy* , *tujuan dan*

proyeksi siswa mengenai hasil (outcome) dari suatu kegiatan. Motivasi dipengaruhi oleh pikiran, misalnya” Bisakah saya berhasil?” atau “Apa yang akan terjadi jika saya gagal?” Proyeksi-proyeksi mengenai outcome ini dikarenakan keyakinan siswa mengenai kompetensi atau Self-efficacy. Pendekatan kognitive ini memberi kesan bahwa pada siswa dapat dimotivasi untuk tampil baik, tidak hanya dikarenakan hadiah seperti nilai atau pujian, tapi disebabkan faktor-faktor seperti minat, keingintahuan, kebutuhan untuk mendapatkan informasi atau untuk memecahkan persoalan, atau keinginan untuk mengerti

Belakangan ini muncul minat besar pada motivasi menurut perspektif kognitif (Pintrich & winter,20002). Minat ini berfokus pada ide-ide seperti motivasi internal murid untuk mencapai sesuatu, atribusi mereka (persepsi tentang sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan, terutama perspesi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi), dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengontrollingkungan mereka secara efektif. Perspektif kognitif juga menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan dan monitoring kemajuan menuju suatu tujuan (Schunk & Ertmer, 2000; Zimmerman & Schunk,2001,2004).

Jadi, perspektif behavioris memandang motivasi murid sebagai konsekuensi dari insentif eksternal, sedangkan perspektif kognitif berpendapat bahwa tekanan eksternal seharusnya tidak dilebih-lebihkan. Perspektif kognitif merekomendasikan agar murid diberi lebih banyak kesempatan dan tanggungjawab untuk mengontrol hasil prestasi mereka sendiri. Perspektif kognitif tentang motivasi sesuai dengan gagasan RW. White, yang mengusulkan konsep *motivasi kompetensi*, yakni ide bahwa orang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien. White mengatakan bahwa orang melakukan hal-hal tersebut bukan karena kebutuhan biologis, tetapi karena orang punya motivasi internal untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

Lebih lanjut Henson menguraikan bahwa perspektive kognitive mencakup (1) *teori atribusi*, (2) *teori motivasi berprestasi*, dan (3) *teori kognitive sosial*. Pendapat yang agak serupa juga dikemukakan oleh Santrock (2006: 422) yang menyebutnya dengan proses kognitive lainnya yang meliputi (1) atribusi, (2) motivasi untuk menguasai keahlian (*mastery motivation*), (3) *self-efficacy*; dan (4) penentuan tujuan, perencanaan, dan monitoring diri.

Jika kedua pendapat itu digabungkan maka dapat dikatakan bahwa perspektif kognitif mencakup (1) teori atribusi, (2) teori motivasi berprestasi, dan (3) teori kognitive sosial, (4) motivasi untuk menguasai keahlian (*mastery motivation*), (5) *self-efficacy*; dan (6) penentuan tujuan, perencanaan, dan monitoring diri. Lebih rinci pendapat ini dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Teori Atribusi

Teori atribusi menyatakan bahwa dalam usaha mereka memahami perilaku atau kinerjanya sendiri, orang-orang termotivasi untuk menemukan sebab-sebab yang mendasarinya. Atribusi adalah sebab-sebab yang dianggap menimbulkan hasil. Dalam satu cara, teori atribusi mengatakan, "Murid adalah seperti ilmuwan intuitif, berusaha menjelaskan sebab-sebab di balik apa yang terjadi". Misalnya, murid sekolah menengah mengatakan, "Mengapa nilai saya tidak bagus di pelajaran ini?" atau "Apakah saya mendapat nilai baik karena saya belajar keras atau karena tesnya dibuat mudah oleh guru, atau karena keduanya?" Pencarian sebab-sebab atau penjelasan ini lebih mungkin akan muncul jika kejadian yang tak diduga atau kejadian penting terakhir dengan kegagalan, seperti ketika seorang murid pandai mendapat nilai buruk. Beberapa hal yang kerap dianggap sebagai penyebab kesuksesan atau kegagalan

adalah kemampuan, usaha, tingkat kesulitan dan kemudahan tugas/soal, keberuntungan, suasana hati, dan bantuan atau rintangan dari orang lain.

Bernard Weiner mengidentifikasi tiga dimensi atribusi:

(1) lokus, apakah sebab itu bersifat eksternal atau internal bagi si aktor; (2) kemampuan, sejauh mana sebab-sebab itu tetap tak bisa diubah atau dapat diubah; dan (3) daya kontrol, sejauh mana individu dapat mengontrol sebab tersebut. misalnya, murid mungkin memandang sikapnya sebagai muncul dari diri sendiri (bertempat didalam diri), stabil dan tak dapat dikontrol. Murid itu mungkin juga menganggap kesempatan atau keberuntungan sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya dan tidak dapat dikontrol.

Gambar 5.3. Kombinasi Atribusi Kausal dan Penjelasan Atas Kegagalan

KOMBINASI ATRIBUSI KAUSAL	ALASAN KEGAGALAN MENURUT MURID
Internal-Stabil-Tak dapat dikontrol	Kecerdasan rendah
Internal-Stabil-Dapat dikontrol	Tak pernah belajar
Internal-Tak stabil-Tak dapat dikontrol	Sakit saat ujian
Internal-Tak stabil-Dapat dikontrol	Tidak belajar untuk mata ujian tertentu
Eksternal-Stabil-Tak dapat dikontrol	Syarat sekolah sangat kaku
Eksternal-Stabil-Dapat dikontrol	Instrukturnya bias
Eksternal Tak stabil-Tak dapat dikontrol	Tidak beruntung
Eksternal-Tak stabil-Dapat dikontrol	Kawan tak mau membantu

Gambar 5.3. Kombinasi Atribusi Kausal dan Penjelasan Atas Kegagalan. Ketika murid gagal atau mendapat hasil buruk dalam ujian atau tugas, mereka menghubungkan hasil itu dengan sebab-sebab tertentu. Penjelasaannya merefleksikan delapan kombinasi dari tiga kategori utama atribusi menurut Weiner: lokus (internal/ eksternal), stabilitas (tetap-tak tetap), dan daya kontrol (dapat dikontrol-tak dapat dikontrol).

Gambar 5.3. menampilkan delapan kemungkinan kombinasi lokus, stabilitas, dan daya kontrol dan bagaimana itu semua berhubungan dengan penjelasan atas kesuksesan atau kegagalan.

- *Lokus.* Persepsi murid tentang kesuksesan atau kegagalan sebagai akibat dari faktor internal atau eksternal yang memengaruhi harga diri murid. Murid yang menganggap kesuksesan mereka sebagai akibat dari pengaruh dari dalam dirinya sendiri akan lebih mungkin untuk memiliki penghargaan terhadap diri yang lebih tinggi ketimbang murid yang menganggap kesuksesan mereka sebagai akibat dari faktor eksternal, seperti keberuntungan. Setelah kegagalan, atribusi internal menimbulkan penurunan penghargaan terhadap diri sendiri.
- *Stabilitas.* Persepsi murid mengenai stabilitas dari suatu sebab yang mempengaruhi harapan kesuksesannya. Jika dia menisbahkan hasil positif dengan sebab yang stabil (tetap, tak bisa diubah), maka dia akan memperkirakan

keberhasilan di masa depan. Demikian pula, jika dia menghubungkan hasil negatif dengan sebab yang stabil, maka dia akan memperkirakan kegagalan di masa mendatang. Ketika murid menghubungkan kegagalan dengan sebab yang tidak stabil, seperti ketidakberuntungan atau kurangnya usaha, maka dia mungkin akan berharap bahwa mereka akan bisa sukses di masa depan, karena mereka menganggap sebab dari kegagalan itu dapat diubah.

- *Daya kontrol.* Persepsi murid terhadap daya kontrol atas suatu sebab berhubungan dengan sejumlah hasil emosional seperti kemarahan, rasa bersalah, rasa kasihan dan malu. Ketika murid menganggap bahwa mereka dirintangi untuk meraih sukses oleh faktor eksternal yang dapat dikontrol orang lain (seperti suara berisik), maka mereka akan menjadi marah. Ketika murid menganggap bahwa mereka tidak bisa sukses karena sebab-sebab yang dapat dikontrol secara internal (seperti kurang berusaha atau malas) maka mereka sering merasa bersalah. Ketika murid menganggap orang lain tidak mencapai tujuan mereka karena sebab-sebab yang tidak dapat dikontrol (seperti kurangnya kemampuan atau cacat fisik), mereka akan merasa kasihan atau bersimpati. Dan, ketika murid gagal karena faktor

internal yang tak dapat dikontrol (seperti kemampuan rendah) maka mereka merasa malu, dan rendah diri.

Untuk melihat bagaimana atribusi memengaruhi prestasi, renungkan dua contoh murid ini, Gusneti dan Gusrizal. Keduanya gagal dalam ujian matematika, akan tetapi masing-masing menghubungkan kegagalan ini dengan sebab-sebab yang berbeda. Ilustrasi:

Ketika nilai ujian matematikanya jeblok, Gusneti mencari sebab dari kegagalannya itu. Analisisnya membuatnya menyimpulkan bahwa kesalahan adalah pada dirinya sendiri, bukan karena gurunya atau karena kurang beruntung. Dia juga menghubungkan kesalahan itu dengan faktor yang tak stabil-yakni kurangnya persiapan dan waktu belajar. Jadi, dia menganggap kegagalannya adalah karena faktor internal yang tidak stabil dan dapat dikontrol. Karena faktor-faktor itu tak stabil (tak tetap), Gusneti punya ekspektasi rasional bahwa dia masih bisa sukses di masa depan. Dan, karena faktor itu dapat dikontrol, dia juga merasa bersalah. Ekspektasinya akan kesuksesan membuatnya bisa mengatasi perasaan bersalahnya. Harapannya untuk masa depan adalah memperbaiki penentuan tujuan dan meningkatkan motivasi agar mendapat nilai yang lebih baik pada ujian selanjutnya. Akibatnya, Gusneti mencari tutoring dan menambah jam belajarnya.

Ketika Gusrizal gagal, dia juga mencari alasan di balik kegagalannya itu. Analisisnya membuatnya menyimpulkan bahwa kegagalan adalah karena faktor internal (kurang kemampuan) yang

stabil dan tidak dapat dikontrol. Karena Gusrizal menganggap kegagalannya adalah faktor internal, maka rasa penghargaan dirinya menurun. Karena faktor itu stabil (tetap), dia merasa ujian berikutnya juga akan gagal dan karenanya dia merasa tak berdaya menghadapi situasi ini. Dan karena faktor ini tak dapat dikontrol, dia merasa malu dan rendah diri. Selain itu, orang tuanya dan gurunya mengatakan bahwa mereka kasihan tetapi tidak memberi saran atau cara untuk sukses. Karenanya dia merasa dirinya tak kompeten (pandai). Dengan ekspektasi yang rendah, rendah diri, dan perasaan tertekan, Gusrizal bukannya memutuskan untuk belajar lebih keras tetapi dia memutuskan keluar dari sekolah.

Strategi terbaik apa yang bisa dipakai guru untuk membantu murid seperti Gusrizal untuk mengubah atribusinya? Psikolog pendidikan sering kali menganjurkan untuk memberi murid serangkaian pengalaman prestasi yang terencana di mana modeling, informasi tentang strategi, praktik, dan umpan balik digunakan untuk membantu mereka dengan cara: (1) berkonsentrasi pada tugas sehingga tidak takut gagal; (2) mengatasi kegagalan dengan merunut kembali langkah-langkah mereka untuk menemukan kesalahan atau menganalisis problem untuk menemukan pendekatan lain yang lebih baik; dan (3) mengatribusikan kegagalan mereka pada kurangnya usaha, bukan pada kurangnya kemampuan.

Strategi saat ini adalah bukan menghadapkan murid pada seorang yang menangani tugas dengan mudah dan menunjukkan kesuksesan, tetapi menghadapkan mereka pada seseorang yang berjuang keras mengatasi kesalahan sebelum mencapai kesuksesan. Dengan cara ini, murid belajar cara mengatasi frustrasi, gigih menghadapi kesulitan, dan menghadapi kegagalan secara konstruktif.

Motivasi untuk Menguasai. Yang berhubungan erat dengan ide tentang motivasi intrinsik dan atribusi adalah konsep motivasi penguasaan (*mastery motivation*). Para periset menyebut penguasaan ini sebagai salah satu dari tiga tipe orientasi prestasi: penguasaan, tak berdaya, dan kinerja. Carol Dweck dan rekannya telah menemukan bahwa anak menunjukkan dua respons berbeda terhadap tantangan atau situasi yang sulit: orientasi untuk menguasai (*mastery orientation*) atau orientasi tak berdaya (*helpless*). Anak dengan orientasi untuk menguasai akan fokus pada tugas ketimbang pada kemampuan mereka, punya sikap positif (menikmati tantangan), dan menciptakan strategi berorientasi solusi yang meningkatkan kinerja mereka. Murid yang berorientasi penguasaan ini sering kali menyuruh diri mereka sendiri untuk memerhatikan, berpikir cermat, dan mengingat strategi yang sukses di masa lalu (Anderman, Maehr, & Midgley, 1996).

Sebaliknya, anak dengan orientasi tak berdaya (helpless orientation) berfokus pada ketidakmampuan personal mereka, sering kali mereka mengatributkan kesulitan mereka pada kurangnya kemampuan, dan menunjukkan sikap negatif (termasuk kejemuan dan kecemasan). Orientasi ini melemahkan kinerja mereka. Pada Gambar 2 mendeskripsikan beberapa perilaku yang merefleksikan ke tidak berdayaan.

Murid yang berorientasi untuk menguasai dan tak berdaya tidak berbeda dalam kemampuan umumnya. Akan tetapi, mereka punya teori yang berbeda tentang kemampuan mereka. Murid yang berorientasi untuk menguasai percaya bahwa kemampuan mereka bisa diubah dan ditingkatkan. Mereka setuju dengan pernyataan seperti "Kecerdasan bisa ditingkatkan selama kalian menginginkannya" Sebaliknya, anak yang berorientasi tak berdaya percaya bahwa kemampuan pada dasarnya tetap dan tidak bisa diubah. Mereka setuju dengan pernyataan seperti

Murid:

- ✓ Mengatakan, "Saya tak bisa."
- ✓ Tidak memerhatikan instruksi guru.
- ✓ Tidak minta bantuan, bahkan saat ia butuh.
- ✓ Tidak melakukan apa-apa (misalnya hanya melamun).

- ✓ Menebak atau menjawab secara sembarangan tanpa benar-benar berpikir
- ✓ Tidak tanggap terhadap nasihat guru agar mau mencoba
- ✓ Mudah patah semangat
- ✓ Tidak mau menjawab pertanyaan guru secara sukarela
- ✓ Berusaha menghindari tugas (misalnya minta izin ke klinik kesehatan sekolah)

Anda bisa mempelajari hal baru, namun kecerdasan Anda akan tetap sama." Orientasi untuk menguasai ini mirip dengan kombinasi atribusi internal-tak stabil-dapat dikontrol. Orientasi tak berdaya mirip dengan kombinasi atribusi internal-stabil-tak dapat dikontrol.

Orientasi untuk menguasai juga bisa dipertentangkan dengan orientasi kinerja, yang berarti lebih memerhatikan hasil ketimbang proses. Bagi murid yang berorientasi kinerja atau prestasi, kemenangan atau keberhasilan itu penting dan kebahagiaan dianggap sebagai hasil dari kemenangan atau keberhasilan. Bagi murid yang berorientasi untuk mengtiasai, yang penting adalah bahwa mereka sudah berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Murid berorientasi untuk menguasai tetap berharap berhasil atau menang, tetapi bagi

mereka kemenangan itu tidak sepenting seperti yang dibayangkan oleh murid yang berorientasi kinerja. Bagi mereka, pengembangan keahlian jauh lebih penting.

Motivasi untuk menguasai mirip dengan konsep Csikszentmihalyi tentang flow-terserap dalam konsentrasi selama menjalankan suatu aktivitas. Murid berorientasi untuk menguasai menenggelamkan diri dalam tugas dan memfokuskan konsentrasi mereka pada pengembangan keahlian dan tidak terlalu memusingkan apakah mereka akan lebih unggul ketimbang orang lain atau tidak. Dalam keadaan flow ini, murid menjadi sangat konsentrasi sehingga sulit untuk diganggu.

Murid berorientasi kinerja yang tidak percaya pada kesuksesannya akan menghadapi problem tersendiri. Jika mereka berusaha lalu gagal, mereka sering menganggap kegagalan itu sebagai bukti dari kemampuan yang rendah. Apabila mereka tidak mencoba, mereka dapat memberikan penjelasan alternatif atas kegagalan mereka yang dapat diterima secara personal. Dilema ini membuat murid melakukan sesuatu yang melindungi diri mereka dari kesan tidak pandai tetapi upaya ini akan mengganggu pembelajaran mereka dalam jangka panjang. Untuk menghindari kesan tidak mampu, beberapa murid tidak mau mencoba, atau menipu (misalnya mencontek);

yang lainnya mungkin menggunakan strategi lain seperti menghindari, mencari-cari alasan, bekerja setengah hati, atau menentukan tujuan yang tidak realistis

2. Teori Motivasi Berprestasi

Dalam kamus psikologi motive berprestasi diartikan sbb: 1) Kecendrungan mempejuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan, 2) keterlibatan ego dalam suatu tugas, 3) Pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi subjek pada tes-tes fantasi, 4) Motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, atau berusaha melaksanakan secepat-dan sebaik mungkin pekerjaan-pekerjaan yang sulit.

Motivasi berprestasi adalah kebutuhan untuk mendapatkan yang terbaik yang ingin dicapai seseorang tanpa memandang *reward eksternal*. Anak-anak yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi mencari cari tugas yang menantang yang mereka anggap dapat mereka selesaikan. mereka jarang beristirahat dan malah berupaya meningkatkan standar keunggulan guna mencapai standar keunggulan yang yang baru.

Arends mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan untuk bertindak dan untuk mengatasi sesuatu untuk mencapai kesuksesan dan merasa mampu

deCharms dalam Henson mengatakan Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai aksi dan perasaan yang berkaitan dengan pencapaian standar keunggulan penyatuan sikap. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang kuat cenderung percaya diri, bertanggung jawab dengan tindakannya, memperhitungkan resiko, membuat perencanaan dengan bijaksana, menghemat waktu. Dengan demikian motivasi berprestasi merupakan suatu pertanda kesuksesan akademik dan kesuksesan hidup. Motivasi berprestasi terdiri dari:

- *Kecendrungan untuk mendekati tujuan berprestasi dapat mengurangi kecendrungan untuk menghindari kegagalan.* Karena itu kecendrungan untuk mendekati tujuan berprestasi didasarkan pada tiga aspek: 1) kebutuhan untuk berprestasi, 2) Peluang untuk mendapat hasil yang baik dalam menyelesaikan tugas, dan 3) Nilai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas bagi siswa.
- *Kecendrungan untuk menghindari kegagalanpun berdasarkan pada tiga karakter yakni: 1) kebutuhan untuk menghindari kegagalan, 2) peluang gagal dalam melaksanakan tugas, dan 3) nilai kegagalan bagi siswa.*

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi kegagalan dalam menyelesaikan tugas akan meningkatkan motivasinya, karena mereka ingin memperbaikinya. Namun

jika seorang siswa memiliki motivasi berprestasi rendah jika mengalami kegagalan maka dapat menurunkan motivasinya karena mereka takut gagal. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 5.1. Efek keberhasilan dan kegagalan terhadap siswa dengan tingkatan motivasi berprestasi

Motivasi Berprestasi Awal	Kinerja Dalam Menyelesaikan Tugas	Pengaruh Motivasi Berprestasi
Tinggi	Gagal	Meningkatkan motivasi
Rendah	Gagal	Menurunkan motivasi
Tinggi	Berhasil	Meningkatkan motivasi
Rendah	Berhasil	Menurunkan motivasi

3. Teori kognitive sosial.

4. Motivasi untuk menguasai keahlian

5. *Self-Efficacy*

Konsep *self-efficacy* (keyakinan ada diri sendiri) menurut Bandura, yakni keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif. Bandura percaya bahwa *self efficacy* adalah faktor penting yang memengaruhi prestasi murid. *Self-efficacy* punya kesamaan dengan motivasi untuk menguasai dan motivasi intrinsik. *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa "Aku bisa"; ketidakberdayaan adalah keyakinan bahwa "Aku tidak bisa" (Stipek, 2002; Maddux, 2002). Murid dengan *self-efficacy* tinggi setuju dengan pernyataan seperti "Saya tahu bahwa saya akan mampu

menguasai materi ini" dan "Saya akan bisa mengerjakan tugas ini."

Dale Schunk mengaplikasikan *konsep self-efficacy* in pada banyak aspek dari prestasi murid. Menurutnya, konsep ini memengaruhi pilihan aktivitas oleh murid. Murid dengan *self-efficacy* rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan murid dengan level *self-efficacy* tinggi mau mengerjakan tugas-tugas seperti itu. Murid dengan level *self-efficacy* tinggi lebih mungkin untuk tekun berusaha menguasai tugas pembelajaran ketimbang murid yang berlevel rendah.

Self-efficacy Anda sebagai guru akan berpengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran murid Anda. Guru dengan *self-efficacy* rendah sering kali kebingungan menghadapi problem kelas. Guru dengan *self-efficacy* rendah tidak punya rasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengelola kelas, menjadi stres dan marah pada perilaku murid yang tidak tepat, pesimis terhadap kemampuan murid untuk berkembang, memandang pekerjaan mereka sebagai rutinitas belaka, sering menggunakan model hukuman dan larangan, dan mengatakan bahwa jika mereka punya pilihan lain, mereka tidak akan memilih profesi guru atau pengajar.

Dalam sebuah studi, *self-efficacy* instruksional dari guru berhubungan dengan pre stasi akademik murid untuk pelajaran matematika dan bahasa. Murid banyak belajar dari guru yang merasa yakin pada dirinya sendiri dibandingkan dengan guru yang ragu-ragu pada dirinya sendiri. Guru yang keyakinan dirinya tinggi cenderung memandang murid bermasalah sebagai murid yang bisa diajar dan dijangkau. Mereka menganggap problem pembelajaran masih bisa di atasi dengan usaha lebih dan strategi yang baik untuk membantu murid. Guru dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengatakan bahwa kemamp murid yang rendah adalah sebab dari ketidakmampuan murid dalam belajar. Kemampuan untuk menyampaikan mata pelajaran adalah salah satu dari aspek *self-efficacy* instruksional, tetapi *self-efficacy* instruksional ini juga menca keyakinan bahwa seseorang dapat mengelola kelas menjadi tempat menyenangkan untuk belajar dan keyakinan bahwa adalah mungkin untuk mendapa sumber daya yang baik dan mengajak orang tua terlibat dalam pembelajaran anak.

Bandura juga membahas karakteristik dari sekolah atau kelas yang penuh dengan atmosfer keyakinan diri. Pimpinan sekolah semacam ini akan cenderung mencari cara untuk meningkatkan pengajaran. Mereka mencari cara untuk mengaruhi dan mengubah kebijakan dan regulasi yang

menghambat inov akademik. Kepala sekolah yang peduli pada mutu akademik ini akan membu guru lebih percaya diri pada kemampuan mengajar mereka; dalam sekolah den tingkat self-efficacy rendah, kepala sekolah hanya berfungsi sebagai administrator belaka.

Sekolah dengan tingkat *self-efficacy* tinggi akan memiliki ekspektasi dan standard tinggi dalam hal prestasi. Guru menganggap murid sebagai anak didik yang mam mencapai prestasi tinggi. Guru menentukan standar akademik yang menan bagi murid, dan memberi bantuan kepada mereka untuk mencapai standar Sebaliknya, sekolah dengan tingkat *self-efficacy* rendah tidak banyak berharap pada prestasi akademik murid, gurunya tidak banyak meluangkan waktu untuk mengajar dan memonitor kemajuan akademik murid, dan cenderung menganggap kebanyakan muridnya susah diajar. Tidak mengheran jika murid di sekolah semacam ini punya *self-efficacy* rendah dan lemah secara akademik.

Strategi pengajaran *Meningkatkan Self-Eficacy Murid*. Berikut ini beberapa strategi untuk meningkatkan *self-efficacy* murid (Stipek, 1996, 2002):

- 1) *Ajarkan strategi spesifik*. Ajari murid strategi tertentu, seperti menyusun garis besar dan ringkasan, yang dapat

meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus pada tugas mereka.

- 2) *Bimbing murid dalam menentukan tujuan*. Bantu mereka membuat tujuan jangka pendek setelah mereka membuat tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek terutama membantu murid untuk menilai kemajuan mereka.
- 3) *Pertimbangkan mastery*. Beri imbalan pada kinerja murid, imbalan yang mengisyaratkan penghargaan penguasaan atas materi, bukan imbalan hanya karena melakukan tugas.
- 4) *Kombinasikan strategi training dengan tujuan*. Schunk dan rekannya telah menemukan bahwa kombinasi strategi training dan penentuan tujuan dapat memperkuat keahlian dan self-efficacy murid. Beri umpan balik pada murid tentang bagaimana strategi belajar mereka berhubungan dengan kinerja mereka.
- 5) *Sediakan dukungan bagi murid*. Dukungan positif dapat berasal dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Terkadang guru cukup berkata kepada murid "Karnu bisa melakukan ini."

6) *Pastikan agar murid tidak terlalu semangat atau terlalu cemas.* Jika murid terlalu takut dan meragukan prestasi mereka maka rasa percaya diri mereka bisa hilang.

7) *Beri contoh positif dan orang dewasa dan teman.*

Karakteristik tertentu dari model atau teladan ini bisa membantu murid mengembangkan self-efficacy mereka. Misalnya, murid yang melihat guru dan temannya mengatasi dan menguasai tantangan secara efektif sering kali akan mengadopsi perilaku dari guru dan temannya itu. Modeling sangat efektif dalam meningkatkan self-efficacy apabila murid melihat teman yang sukses adalah teman yang kemampuannya sama dengan dirinya. Salah satu cara positif yang dapat dipakai guru untuk menggunakan modeling teman sebaya untuk meningkatkan *self-efficacy* adalah menyuruh murid mengerjakan tugas tertentu dan kemudian meminta murid menjelaskan tugas mereka kepada anggota kelompok setelah mereka menguasainya (Zimmerman & Schunk, 2001).

6. Penentuan Tujuan, Perencanaan, dan Monitoring Diri

Para periset telah menemukan bahwa *self efficacy* dan prestasi akan meningkat jika murid menentukan tujuan jangka pendek yang spesifik dan menantang (Bandura, 1997; Schunk,

2001; Zimmerman & Schunk, 2001). Tujuan nonspesifik adalah seperti: "Aku ingin sukses." Tujuan yang lebih konkret dan spesifik adalah seperti: «Aku ingin mendapat ranking satu semester ini."

Murid dapat menentukan tujuan jangka panjang (*distal*) maupun jangka pendek (*proximal*). Tidak masalah jika murid menentukan tujuan jangka panjang semisal " Saya ingin lulus dari SMA" atau "Saya ingin masuk ke perguruan tinggi," tetapi pastikan juga mereka membuat tujuan jangka pendek. "Mendapat nilai A untuk ujian matematika" adalah contoh dari tujuan jangka pendek. Demikian pula dengan "Mengerjakan semua PR pada jam 4 sore pada hari Minggu." Seperti telah dikemukakan di atas, perhatian seharusnya difokuskan pada tujuan jangka pendek, yang membantu murid menilai kemajuan mereka dengan lebih baik. David McNally (1990), penulis *Even Eagles Need a Push*, menasihati agar ketika murid menentukan tujuan dan rencana, mereka seharusnya tetap ingat pada relevansinya dengan kehidupan mereka pada satu waktu tertentu. Suruh mereka membuat komitmen jangka pendek. Rumah dibangun dengan menata batu bata satu per satu. Demikian pula dengan masjid. Pelukis perlu beberapa kali menorehkan kuas untuk membuat lukisan. Murid juga harus belajar secara bertahap.

Strategi lainnya yang baik adalah mendorong murid untuk menentukan tujuan yang menantang. Tujuan yang menantang adalah komitmen untuk meningkatkan diri. Minat dan keterlibatan dalam aktivitas biasanya dipicu oleh suatu tantangan. Tujuan yang mudah diraih biasanya tidak begitu menarik dan tidak banyak membutuhkan usaha. Akan tetapi, tujuan seharusnya disesuaikan dengan level kemampuan murid yang optimal. Jika tujuan itu tidak realistis, hasilnya adalah kegagalan yang menurunkan rasa percaya diri murid.

Misalnya, Sicholls membedakan antara tujuan yang melibatkan ego, tujuan yang melibatkan tugas, dan tujuan demi menghindari kerjajupaya. Murid yang punya tujuan yang melibatkan ego akan berusaha memaksimalkan evaluasi yang mendukung dan meminimalkan evaluasi yang tidak mendukung. Jadi, murid yang melibatkan ego mungkin fokus pada betapa pandainya penampilan mereka dan betapa efektifnya mereka bisa melebihi teman-temannya. Sebaliknya, murid dengan tujuan yang melibatkan tugas akan fokus pada usaha menguasai suatu tugas. Mereka berkonsentrasi pada bagaimana mereka dapat mengerjakan tugas dan apa yang akan mereka pelajari. Murid dengan tujuan untuk menghindari kerja atau usaha akan berusaha untuk menghindari mengerjakan tugas sebisa mungkin. Doronglah murid untuk menentukan

tujuan yang melibatkan tugas dan penguasaan ketimbang tujuan yang melibatkan ego dan tujuan untuk menghindari tugas.

Sayangnya, banyak perubahan dalam transisi ke sekolah menengah cenderung meningkatkan motivasi murid untuk mengejar tujuan kinerja atau prestasi ketimbang tujuan penguasaan materi. Hal ini sering menurunkan nilai, mengurangi dukungan pada otonomi, pengelompokan penataan tugas untuk seluruh kelas, dan pengelompokan kemampuan antar kelas yang akan meningkatkan perbandingan.

Dalam sebuah studi riset, guru dan murid melaporkan bahwa tujuan yang difokuskan pada kinerja lebih umum di sekolah menengah ketimbang di SD. Sebaliknya, pada level ini tujuan berfokus pada tugas lebih jarang (Midgley, Anderman, & Hicks, 1995). Selain itu, guru SD melaporkan penggunaan tujuan berfokus tugas lebih sering ketimbang yang dilakukan guru sekolah menengah. Di kedua jenjang pendidikan itu, sejauh mana guru berfokus pada tugas akan memengaruhi perasaan kemampuan dan kepercayaan diri murid dan guru. Tidak mengherankan, keyakinan pada diri sendiri lebih rendah di sekolah menengah ketimbang di SD. Jadi, guru sekolah menengah perlu lebih banyak memasukkan tujuan yang berfokus pada tugas dalam pengajaran mereka (Anderman, Austin, & Johnson, 2002).

Perencanaan juga penting bagi murid. Tidak cukup hanya menyuruh murid menentukan tujuan, Mereka juga perlu didorong untuk merencanakan cara mereka akan mencapai tujuan mereka (Elliot & Thrash, 2001; Maehr, 2001; Randi & Como, 2000). Menjadi perencana yang baik berarti bisa mengelola waktu secara efektif, menentukan prioritas, dan bisa menata diri. Terutama kepada murid SMP dan SMA, beri mereka latihan mengelola waktu, menentukan prioritas dan menata diri.

Anda bisa memulai dengan memberi mereka kalender sebagai tempat untuk menuliskan atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya. Suruh mereka untuk memikirkan berapa banyak hari atau minggu yang dibutuhkan untuk belajar guna menghadapi ujian dan mengerjakan tugas utama. Suruh mereka menandai hari-hari yang akan menjadi waktu untuk mengerjakan tugas prioritas utama. Katakan kepada mereka agar kalender itu tidak disimpan begitu saja. Suruh mereka untuk memonitor dan memodifikasinya jika perlu. Misalnya, Anda bisa menambahkan tugas lain, mengubah tanggal ujian, dan sebagainya. Murid mungkin menemukan bahwa mereka butuh lebih banyak waktu

ketimbang yang mereka perkirakan untuk mempelajari mata pelajaran tertentu.

Setelah mereka menyusun kalender studi itu, fotokopilah lembar rencana mingguan dan berikan kepada murid. Lembaran itu harus memuat hari-hari dalam seminggu, dan di setiap hari itu diberi judul "Rencana" dan "Pelaksanaan," Jam dalam hari-hari disusun ke bawah yang ditempatkan di sisi kiri dari lembar itu. suruh murid mengisi jam kelas, jam aktivitas senggang (seperti olahraga, musik, menonton TV), dan rutinitas lain seperti tidur dan makan. Strategi yang baik adalah menyuruh murid membuat rencana ini pada akhir minggu. Kemudian suruh mereka memantau minggu selanjutnya untuk melihat seberapa efektifkah mereka melaksanakan rencana itu.

Setelah murid membuat rencana mingguan, beri mereka latihan menentukan prioritas untuk hari berikutnya. Keahlian penting bagi manajer yang baik adalah mencari tahu mana yang paling penting untuk dilakukan lebih dahulu dan kapan mesti melakukannya-dengan kata lain, menentukan daftar "yang harus dikerjakan" setiap hari. Tujuannya adalah membuat daftar pada malam hari dan kemudian mengisi semua item pada daftar pada hari berikutnya. Suruh mereka mengidentifikasi tugas prioritas utama pada daftar itu dan pastikan prioritas itu

dikerjakan. Suruh mereka memeriksa daftar itu menjelang akhir hari dan mengevaluasi apa yang telah mereka capai. Dorong murid untuk menantang diri mereka sendiri untuk menyelesaikan beberapa tugas yang masih tersisa.

Anda mungkin akan terkejut pada apa yang ditemukan murid dari rencana pemanfaatan waktu mereka itu. Beberapa murid akan menyadari berapa banyak waktu yang mereka sia-siakan, tidak memperhatikan waktu untuk belajar, dan kurang efektif dalam menggunakan waktu mereka. Murid lainnya akan mengetahui manajemen waktu yang tepat untuk merencanakan, menata dan mendisiplinkan diri. Kebanyakan orang dewasa yang sukses adalah manajer waktu yang baik, tetapi sekolah tidak memberi murid kesempatan yang cukup untuk berlatih manajemen waktu. Jika Anda akan menjadi guru SMP atau SMA, berkomitmenlah untuk membantu murid meningkatkan keahlian manajemen waktu mereka. Strategi ini bukan hanya akan meningkatkan prestasi mereka di kelas tetapi juga membantu mereka mengembangkan keahlian penting untuk kesuksesan mereka di dunia kerja.

Murid yang lebih tua bukan hanya harus merencanakan aktivitas mingguan, tetapi juga memonitor seberapa taatkah mereka pada rencana mereka sendiri. Setelah murid melakukan tugas, mereka perlu memonitor kemajuan mereka, menilai

seberapa baikkah mereka dalam menjalankan tugas, dan mengevaluasi hasil untuk merantang apa-apa yang akan mereka kerjakan di waktu selanjutnya. Para peneliti telah menemukan bahwa murid berprestasi tinggi sering kali merupakan pelajar yang mampu menata diri sendiri (*selfregulatory*). Misalnya, murid berprestasi tinggi memonitor sendiri pembelajaran mereka secara lebih sistematis dan mengevaluasi kemajuan mereka secara lebih baik ketimbang murid berprestasi rendah. Mendorong murid untuk memonitor pembelajaran mereka sendiri sama artinya dengan menyampaikan pesan kepada murid agar mereka bertanggung jawab atas perilaku dan pembelajaran aktif mereka sendiri.

4. Perspektif Sosial

Terakhir adalah motivasi menurut perspektif Sosial. Dalam perspektif ini dibicarakan Apakah Anda atau kita termasuk yang termotivasi bila berada di lingkungan orang banyak? Atau apakah kita lebih suka di rumah dan membaca buku? Kebutuhan afiliasi atau keterhubungan adalah motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman. Ini membutuhkan pembentukan, pemeliharaan dan pemulihan hubungan personal yang hangat dan akrab. Kebutuhan afiliasi murid tercermin dalam motivasi mereka untuk menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat, keterikatan mereka dengan

orang tua, dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan guru.

Siswa sekolah yang punya hubungan yang penuh perhatian dan suportif biasanya memiliki sikap akademik yang positif dan lebih senang bersekolah. Dalam sebuah studi yang berskala luas ditemukan bahwa salah satu faktor terpenting dalam motivasi dan prestasi murid adalah persepsi mereka mengenai apakah hubungan mereka dengan guru bersifat positif atau tidak. Ada juga studi lain mengungkapkan bahwa nilai matematika meningkat di kalangan murid sekolah menengah apabila mereka punya guru yang mereka anggap sangat suportif.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa Arends (2004: 141) mengemukakan empat perspektif mengenai motivasi yaitu : 1) Teori penguatan,2) Teori kebutuhan,3) Teori kognitve, dan 4) Teori pembelajaran sosial.

Pertama, Teori penguatan (Skinner). Pada awal abad ke 20 teori penguatan dan teori behavior mendominasi pemikiran tentang motivasi. Pendekatan ini menekankan pada sentralitas peristiwa-peristiwa eksternal dalam mengarahkan prilaku dan pentingnya penguat. Penguat apakah positif atau negatif merupakan peristiwa stimulus yang muncul bersamaan dengan suatu prilaku dan meningkatkan kemungkinan prilaku-prilaku

tertentu. Penguat dapat berupa penguat positif maupun negatif. Penguat positif menyertai prilaku-prilaku yang diinginkan, meningkatkan probabilitas bahwa prilaku tersebut akan dilaksanakan lagi. Penguatan negatif yaitu peristiwa stimulus menghilang setelah prilaku tertentu. Stimulus ini juga memungkinkan berulangnya suatu prilaku. Penting untuk membedakan antara hukuman dengan penguatan negatif. Hukuman dapat mengurangi kemungkinan suatu prilaku akan terulang atau paling tidak melakukannya lagi sama dengan yang sudah pernah dilakukan.

Kedua, Teori kebutuhan. Teori ini menekankan bahwa individu didorong untuk bertindak karena kebutuhan-kebutuhan bawaan dan tekanan instrinsik. Ada tiga teori yang paling berkaitan dengan ini. Yaitu

- 1) *Teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow*, lihat pembahasan perspektif motivasi dari sudut pandang humanistik,
- 2) *Teori kecenderungan kebutuhan oleh David McClelland, Atkinson, Feather dan Alschuler*. Teori ini mengingatkan bahwa individu yang termotivasi untuk bertindak dan menggunakan energi untuk mengejar tiga outcome yaitu *prestasi, afiliasi, dan pengaruh*.

Keinginan untuk berprestasi adalah bukti ketika siswa berusaha keras mempelajari suatu mata pelajaran atau saat mereka berjuang keras untuk mencapai tujuan dari tugas tertentu. Guru menunjukkan motif-motif berprestasi karena mereka berjuang untuk menyajikan pengajaran yang bagus dan bertindak sebagai profesional yang kompeten. Motif afiliasi menjadi penting ketika siswa dan guru datang untuk menghargai dukungan dan pertemanan sebaya.

Motivasi kearah pengaruh dapat terlihat pada siswa yang bekerja keras untuk memiliki kendali terhadap pelajaran mereka dan guru-guru yang bekerja keras pula untuk penyampaian yang baik dengan cara demikian maka pelajaran dapat berlangsung. Perasaan siswa berupa self esteem adalah berhubungan dengan perasaan yang mereka miliki mengenai kompetensi, afiliasi, dan pengaruh mereka. Ketika keadaan emosi ini menggagalkan guru, guru merasa tidak kompeten, kesepian, dan tak berdaya. Motivasi berprestasi atau kecendrungan siswa untuk belajar adalah aspek yang paling penting dari teori motivasi untuk pengajaran di ruang kelas.

3) *Sumber (Origin) dan pion (pawn) oleh deCharms, Deci dan Ryan, Csikszentmihalyi.* Pion adalah seseorang yang tidak memiliki kendali terhadap apa yang menimpanya. Mengenai teori hirarki kebutuhan dapat dilihat pada halaman sebelumnya yaitu pada perspektif humanistik. Sedangkan *origin* adalah keadaan dimana seseorang dapat mengendalikan prilakunya. Mereka berperilaku dengan cara tertentu karena memang keinginan sendiri bukan karena yang lain. Mereka menolak tekanan seperti perintah dan peraturan. DeCharms percaya bahwa tugas yang dibebankan secara eksternal dapat memperkecil motivasi internal. Misalnya ada tugas dari guru, membuat orang seseorang yang berposisi sebagai pion mungkin melaksanakan tugas .

Ketiga, Teori kognitive. Para kognitivis percaya bahwa individu bergerak atau bangkit untuk melakukan sesuatu dengan pikiran mereka. Hal itu bukanlah disebabkan peristiwa eksternal atau juga bukan dikarenakan oleh penghargaan (hadiah) dan hukuman. Diyakini oleh para ahli bahwa individu bergerak dikarekan keyakinan dan atribusinya. Penjelasan mengenai atribusi ini dapat dilihat pada pembahasan teori atribusi yang sudah dibahas di atas.

Keempat, Teori pembelajaran sosial. Ini merupakan perspektif terakhir mengenai motivasi yang penting diketahui oleh guru. Perspektif ini didasari oleh Teori Bandura mengenai belajar yang disebut dengan *social learning theory*. Dalam beberapa hal teori sama dengan teori penguatan dan teori penampakan, namun ada ide penting yang perlu diambil dari teori Bandura ini bahwa motivasi adalah produk dari dua hal yaitu harapan dan kepuasan. Harapan untuk memperoleh perubahan dan kepuasan akan bertambah atau meningkat jika seseorang dapat mencapai tujuannya.

Keempat perspektif ini (Arend: 146,2004) dapat dilihat dari gambar berikut:

Teori	Tokoh	Idea Utama
Penguatan	Skinner	Individu merespon terhadap berbagai peristiwa sekitar dan penguatan ekstrinsik
Kebutuhan	Maslow, Decl McClelland, Csiksz entmihalyl	Individu berjuang untuk memenuhi kebutuhan seperti pemenuhan sendiri, menentukan sendiri, prestasi, afiliasi, dan pengaruh
Kognisi	Weiner	Aksi individu dipengaruhi oleh keyakinan dan atribusi mereka, terutama atribusi tentang kesuksesan dan gagal
Pembelajaran Sosial	Bandura	Aksi individu dipengaruhi oleh nilai terutama tujuan dan harapan mereka untuk sukses

MOTIVASI UNTUK BERPRESTASI(**Motivasi Berprestasi (achievement motivation: 342/woolfok, educational psychology) dan Ormrod (370)**

Perhatian terhadap motivasi di sekolah telah dipengaruhi oleh perspektif kognitif. Dalam bagian ini, kita akan mempelajari sejumlah strategi kognitif efektif untuk meningkatkan motivasi murid untuk meraih sesuatu atau untuk berprestasi. Kita mulai bagian ini dengan mengeksplorasi perbedaan penting antara motivasi ekstrinsik (eksternal) dan motivasi intrinsik (internal). Ini akan membawa kita pada pembahasan beberapa pandangan kognitif penting tentang motivasi. Kemudian, kita akan mengkaji efek dari kecemasan terhadap prestasi dan beberapa strategi instruksional untuk membantu murid agar lebih termotivasi.

D. Hal-hal yang Dapat Menimbulkan Motivasi Belajar

1. Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik

Perspektif behaviorisme menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik dalam berprestasi. Motivasi Ekstrinsik dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti hadiah dan hukuman. Misalnya, murid mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.

Sedangkan pendekatan kognitif dan humanistik lebih menekankan pada arti penting dari motivasi intrinsik dalam prestasi.

Motivasi intrinsik didasarkan pada faktor-faktor internal seperti self-determinasi, rasa ingin tahu, tantangan,

dan usaha. Siswa yang belajar keras disebabkan mereka ingin mendapatkan nilai yang bagus atau untuk menghindari penolakan orang tua (motivasi ekstrinsik). Sementara siswa yang lain belajar keras karena termotivasi secara internal untuk berprestasi guna mendapat standar yang tinggi dalam karya mereka (motivasi instrinsik). Jadi Motivasi instrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu.

Bukti terbaru mendukung pembentukan iklim kelas di mana murid bisa termotivasi secara intrinsik untuk belajar. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol. Pujian juga bisa memperkuat motivasi intrinsik murid. Untuk melihat kenapa ini bisa terjadi, mari kita bahas dua jenis motivasi intrinsik yaitu 1) motivasi intrinsik dari determinasi diri dan pilihan personal dan 2) motivasi intrinsik dari pengalaman optimal.

Kemudian kita akan mendiskusikan bagaimana penghargaan eksternal dapat memperkuat atau melemahkan

motivasi intrinsik. Terakhir, kita akan mengidentifikasi beberapa perubahan developmental dalam motivasi ekstrinsik dan intrinsik saat murid naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Motivasi instrinsik dari Determinasi Diri dan Pilihan Personal

Salah satu pandangan tentang motivasi intrinsik menekankan pada determinasi diri. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal.

Para peneliti menemukan bahwa motivasi internal dan minat intrinsik dalam tugas sekolah naik apabila murid punya pilihan dan peluang untuk mengambil tanggungjawab personal atas pembelajaran mereka. Misalnya, dalam sebuah studi, murid sains di SMA yang diajak untuk mengorganisir sendiri eksperimen mereka akan lebih perhatian dan berminat terhadap praktik laboratorium ketimbang murid yang diharuskan mengikuti instruksi dan aturan guru yang ketat.

Dalam studi lain, yang memasukkan banyak murid Afrika-Amerika dari latar belakang miskin, guru didorong untuk memberi lebih banyak tanggung jawab kepada murid dalam proses belajar secara khusus, kesempatan untuk

menentukan tujuan sendiri, merencanakan sendiri cara mencapai tujuan, dan memonitor sendiri kemajuan menuju tujuan. Murid diberi beberapa pilihan dalam aktivitas yang mereka inginkan. Mereka juga didorong untuk mengambil tanggungjawab personal atas tindakan mereka, termasuk mencapai tujuanyang telah mereka tentukan sendiri.

Strategi Pengajaran : Memberi Murid Kesempatan untuk Memilih dan Determinasi Diri.

Ada beberapa cara yang dapat mempromosikan determinasi diri dan pilihan di kelas, antara lain:

1. Luangkan waktu untuk berbicara dengan murid dan jelaskan kepada mereka mengapa aktivitas pembelajaran yang harus mereka lakukan adalah penting.
2. Bersikaplah penuh perhatian terhadap perasaan murid saat mereka disuruh untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan.
3. Kelola kelas dengan efektif sehingga murid bisa membuat pilihan personal. Biarkan murid memilih topik sendiri, tugas menulis, dan proyek riset sendiri. Beri mereka pilihan dalam cara melaporkan tugas mereka (misalnya, melapor ke Anda atau di depan kelas, laporan individual atau laporan kelompok).

4. Ciptakan pusat pembelajaran dimana siswa dapat belajar sendiri atau secara kolaboratif dengan murid lain untuk proyek yang berbeda-beda di pusat pembelajaran itu. Proyek atau tugas itu misalnya seni bahasa, studi sosial, atau komputer. Murid dapat memilih sendiri aktivitas yang ingin mereka lakukan.
5. Bagi murid ke dalam kelompok-kelompok minat dan biarkan mereka mengerjakan tugas riset yang relevan dengan minat mereka

Dibandingkan dengan kelompok kontrol, murid dalam kelompok motivasi intrinsik/ determinasi diri ini meraih prestasi yang lebih tinggi dan lebih mungkin lulus dari SMA.

Anggapan Murid terhadap Level Keahlian Mereka Sendiri

Imbalan Ekstrinsik dan Motivasi Intrinsik. Imbalan eksternal dapat berguna untuk mengubah perilaku. Akan tetapi, dalam beberapa situasi imbalan atau hadiah dapat melemahkan pembelajaran. Dalam sebuah studi, murid yang sudah tertarik dengan seni dan tidak tahu akan ada imbalan atau hadiah menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggambar dibandingkan murid yang juga tertarik dengan seni tetapi tahu akan ada hadiah.

Akan tetapi, hadiah di kelas dapat berguna, dua kegunaannya adalah: (1) sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, di mana tujuannya adalah mengontrol perilaku murid, dan (2) mengandung informasi tentang penguasaan keahlian. Ketika imbalan yang ditawarkan memberikan informasi tentang penguasaan keahlian atau kemampuan, murid akan merasa kompeten dan bersemangat. Poin penting di sini adalah bahwa bukan imbalan itu sendiri yang menyebabkan efek, tetapi tawaran atau ekspektasi atas imbalan itulah yang memberikan efek. Imbalan yang digunakan sebagai insentif menimbulkan persepsi bahwa perilaku murid disebabkan oleh imbalan eksternal, bukan oleh motivasi dalam diri murid untuk menjadi pandai

Untuk memahami perbedaan antara penggunaan imbalan untuk mengontrol perilaku murid dengan penggunaan imbalan untuk memberi informasi, perhatikan contoh berikut ini (Schunk, 2000): Seorang guru menggunakan sistem hadiah di mana semakin banyak tugas yang diselesaikan murid, semakin banyak poin yang mereka raih. Murid akan termotivasi untuk mengerjakan tugas guna memperoleh poin tersebut karena mereka diberi tahu bahwa poin itu dapat ditukar dengan hadiah istimewa. Namun poin itu juga memberikan informasi tentang kemampuan mereka. Yakni, semakin besar poin

mereka, semakin banyak tugas yang telah mereka selesaikan. Saat mereka mengumpulkan poin, murid makin merasa kompeten. Sebaliknya, jika poin itu diberikan hanya untuk imbalan, maka tugas akan dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang berupa hadiah itu. Dalam kasus ini, karena poin itu tidak menyampaikan informasi apa pun tentang kemampuan murid, maka murid kemungkinan akan menganggap imbalan atau hadiah sebagai pengontrol perilaku mereka.

Jadi, hadiah yang mengandung informasi tentang kemampuan murid dapat meningkatkan motivasi intrinsik dengan cara meningkatkan perasaan bahwa diri mereka kompeten. Namun, umpan balik negatif, seperti kritik, yang mengandung informasi bahwa murid tidak pandai, dapat melemahkan motivasi intrinsik terutama apabila murid meragukan kemampuan mereka untuk menjadi kompeten.

Judy Cameron (2001) berpendapat bahwa dalam pendidikan ada keyakinan kuat bahwa hadiah selalu menurunkan motivasi intrinsik murid. Dalam analisisnya terhadap sekitar seratus studi, dia menemukan bahwa hadiah verbal (seperti pujian dan tanggapan positif) dapat dipakai untuk memperkuat motivasi intrinsik. Dia juga menyimpulkan jika hadiah yang jelas (seperti medali emas dan uang) ditawarkan

secara mendadak atau diberikan tanpa pemberitahuan lebih dahulu, maka motivasi intrinsik akan tetap terjaga. Beberapa kritikus percaya bahwa analisis Cameron itu cacat-misalnya, analisis itu tidak mendeteksi beberapa efek kognitif dari imbalan terhadap motivasi.

Ringkasnya adalah penting untuk mengkaji adakah kandungan informasi kompetensi di dalam hadiah. Ketika hadiah dikaitkan dengan kompetensi, maka hadiah bisa menaikkan motivasi dan minat. Jika tidak, hadiah tidak akan menaikkan motivasi atau mungkin justru melemahkan motivasi ketika hadiah tak diberikan lagi.

Pergeseran perkembangan dalam Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik. Banyak psikolog dan pendidik percaya adalah penting bagi murid untuk mengembangkan internalisasi dan motivasi intrinsik yang lebih besar saat mereka tumbuh. Akan tetapi, periset menemukan bahwa saat murid pindah dari SD ke sekolah menengah, motivasi intrinsik mereka menurun. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa, penurunan motivasi intrinsik terbesar dan peningkatan motivasi ekstrinsik terbesar terjadi di antara kelas enam dan tujuh (setingkat sekolah menengah tingkat pertama). Dalam studi lain, saat murid naik kelas dari kelas enam (SD) sampai delapan (setingkat sekolah Menengah pertama), makin banyak murid yang mengatakan bahwa

sekolah itu membosankan dan tidak relevan. Akan tetapi, dalam studi ini, murid yang termotivasi secara intrinsik berprestasi jauh lebih baik ketimbang mereka yang termotivasi secara ekstrinsik.

Mengapa pergeseran ke arah motivasi ekstrinsik ini terjadi saat murid naik ke kelas yang lebih tinggi? Salah satu penjelasannya adalah karena praktik kenaikan kelas memperkuat orientasi motivasi eksternal. Artinya, saat murid bertambah usia, mereka terkungkung dalam penekanan pada tujuan naik kelas dan karenanya motivasi internalnya turun.

Jacquelyne Eccles dan rekannya mengidentifikasi beberapa perubahan spesifik dalam konteks sekolah yang dapat membantu menjelaskan penurunan motivasi intrinsik. Murid sekolah menengah lebih impersonal, lebih formal, lebih evaluatif, dan lebih kompetitif ketimbang anak SD. Murid membandingkan diri mereka dengan murid lain karena mereka dinilai berdasarkan kinerja relatif mereka dalam mengerjakan tugas-tugas dan ujian standar. Eccles dan rekan-rekannya (1993) mengajukan konsep *person-environment fit* (kesesuaian orang-lingkungan). Mereka berpendapat bahwa kurangnya kesesuaian antara lingkungan SMP /SMA dan kebutuhan remaja muda menyebabkan evaluasi diri negatif dan sikap negatif terhadap sekolah. Studi mereka terhadap lebih dan 1500

murid menemukan bahwa guru menjadi lebih sering mengontrol saat remaja sedang berusaha mencari otonomi yang lebih besar, dan hubungan guru-murid menjadi lebih impersonal pada saat murid mencari kemandirian dari orang tua dan butuh lebih banyak dukungan dari orang dewasa lain. Pada saat remaja makin sadar diri, penekanan pada nilai dan perbandingan kompetitif lainnya akan semakin memperburuk keadaan.

Di sekolah yang *sense of community*-nya lemah atau bahkan kurang (tidak terlalu memperhatikan lingkungan sekitar), di mana murid dan guru tidak banyak kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain secara lebih dekat akan mengakibatkan ketidakpercayaan antara guru dan murid mudah timbul dan hanya ada sedikit komunikasi mengenai tujuan murid. Konteks semacam ini dapat melemahkan motivasi murid yang tidak bagus secara akademik. Apa pelajaran dari diskusi ini? Mungkin pelajaran paling penting adalah bahwa murid SMP dan SMA akan lebih banyak mendapat manfaat apabila guru merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah mereka lebih personal, kurang formal, dan lebih menantang secara intrinsik.

Proses Kognitif Lainnya

Diskusi tentang motivasi ekstrinsik dan intrinsik di atas membukajalan ke pengenalan proses kognitif lainnya yang

terlibat dalam memotivasi murid untuk belajar. Saat kita membahas empat proses kognitif lainnya, perhatikan bahwa perbedaan motivasi ekstrinsik dan intrinsik tetap penting. Empat proses ini adalah: (1) atribusi ; (2) motivasi untuk menguasai keahlian (*mastery*); (3) *self efficacy*; dan (4) penentuan tujuan, perencanaan dan monitoring diri.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

1. Ekspektasi guru

Motivasi dan kinerja murid mungkin dipengaruhi oleh ekspektasi guru. Guru sering kali punya ekspektasi lebih positif untuk murid berkemampuan tinggi ketimbang murid berkemampuan rendah. Ekspektasi ini kemungkinan akan memengaruhi sikap dan perilaku murid terhadap guru. Misalnya, guru menyuruh murid berkemampuan tinggi untuk belajar lebih keras, mau meluangkan waktu lebih lama untuk menunggu jawaban dari mereka, merespons mereka dengan lebih banyak informasi yang lebih mendalam, tidak terlalu sering menegur, lebih sering memuji mereka, lebih ramah terhadap mereka, lebih sering memanggil mereka, menempatkan mereka di bangku yang lebih dekat dengan meja guru, dan lebih mungkin memberi tambahan nilai kepada mereka. Hal yang sebaliknya terjadi untuk kasus anak

berkemampuan rendah. Salah satu strategi pengajaran yang penting adalah memantau ekspektasi dan pastikan Anda punya ekspektasi positif terhadap semua murid termasuk yang berkemampuan rendah. Untungnya, para peneliti telah menemukan bahwa dengan sedikit dukungan, guru dapat menaikkan ekspektasi mereka terhadap siswa berkemampuan rendah.

Penerimaan guru dan teman adalah motif sosial penting bagi kebanyakan murid. Pada masa SD (sekolah dasar) murid lebih termotivasi untuk menyenangkan orang tuanya daripada menyenangkan temannya. Menjelang akhir masa SD, penerimaan orang tua dan teman berada dalam posisi seimbang dalam sistem motif anak. Pada kelas delapan atau sembilan (sekolah menengah), penerimaan teman lebih penting daripada penerimaan orang tua. Pada kelas 12 (setingkat sekolah menengah atas), penerimaan teman kurang penting karena murid sudah mulai mandiri dan membuat keputusan sendiri.

Remaja dapat merupakan masa peralihan penting dalam motivasi prestasi dan motivasi sosial. Tekanan akademik dan sosial memaksa remaja mengambil peran baru yang melibatkan tanggungjawab yang lebih besar. Setelah remaja mengalami tekanan yang lebih kuat untuk berprestasi, kepentingan sosial mereka mungkin akan agak terabaikan karena mereka lebih

fokus pada persoalan akademik atau, ambisi di satu bidang dapat melemahkan tujuan di bidang lain. Seperti ketika tujuan mengejar prestasi akademik menyebabkan hilangnya motif sosial. Pada masa remaja awal ini, murid menghadapi pilihan antara mengejar tujuan sosial atau mengejar tujuan akademik. Hasil dari keputusan ini akan berefek jangka panjang dalam tujuan akademik dan karier mereka.

Motivasi murid akan bertambah jika guru memberi tugas yang menantang dalam lingkungan yang mendukung proses penguasaan materi. Guru mesti memberi dukungan emosional dan kognitif, memberi materi yang berarti dan menarik untuk dipelajari dan dikuasai, dan memberi dukungan yang cukup bagi terciptanya kemandirian dan inisiatif murid. Juga, seperti telah kita kemukakan dalam diskusi tentang ide Bandura mengenai kecakapan diri (self-efficacy), motivasi, dan iklim sekolah akan sangat memengaruhi motivasi prestasi murid. Sekolah dengan ekspektasi tinggi dan standar akademik yang tinggi, serta dengan dukungan emosional dan akademik yang memadai, sering kali akan membuat murid termotivasi untuk berprestasi.

Gambar 5.4. Gambaran Murid tentang Guru yang Perhatian

	GURU YANG PERHATIAN	GURU YANG TIDAK PERHATIAN
Perilaku mengajar	Berusaha membuat kelas jadi menarik; mengajar dengan cara spesial	Mengajar dengan cara menjemukan, banyak mem-beri tugas, tetap mengajar walau murid tidak memerhatikan
Gaya komunikasi	Bicara kepada saya, memberi perhatian, mengaju-kan pertanyaan, mendengarkan	Bersikap tidak peduli, seenaknya, berteriak, marah-marah
Perlakuan adil dan Respek	Jujur dan adil, memenuhi janji, memercayai saya, memberi tahu kebenaran	Mempermalukan dan merendahkan
Perhatian terhadap individu	Bertanya jika ada sesuatu yang tidak beres, bicara kepada saya mengenai problem saya, bersikap layaknya kawan, bertanya saat saya butuh bantuan, mau meluangkan waktu untuk memahami saya, memanggil saya	Lupa nama, tidak melakukan apa-apa sa at saya melakukan sesuatu yang salah, tidak menjelaskan sesuatu atau menjawab pertanyaan, tidak berusaha membantu saya

2. Hubungan Sosial

Hubungan murid dengan orang tua, teman sebaya, kawan, guru dan mentor, dan orang lain, dapat mempengaruhi prestasi dan motivasi sosial mereka.

Orang Tua. Telah dilakukan penelitian tentang hubungan antara orangtua dengan motivasi murid. Penelitian

tersebut mengkaji karakteristik demografis, praktik pengasuhan anak, dan provisi pengalaman spesifik di rumah.

Karakteristik demografis. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mungkin percaya bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak adalah penting. Mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak dan memberi stimuli intelektual di rumah (Schneider & Coleman, 1993). Ketika waktu dan energi orang tua lebih banyak dihabiskan untuk orang lain atau untuk sesuatu yang lain ketimbang untuk anaknya, motivasi anak mungkin akan menurun tajam. Prestasi murid dapat menurun apabila mereka tinggal dalam keluarga *singleparent* (orangtua tunggal), tinggal bersama orang tua yang waktunya dihabiskan untuk bekerja, dan tinggal dalam keluarga besar.

Praktik pengasuhan anak. Walaupun faktor demografis dapat memengaruhi motivasi murid, faktor yang lebih penting adalah praktik pengasuhan anak oleh orang tuanya.

Berikut ini beberapa praktik *parenting positif* yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi:

- a. Mengenal betul anak dan memberi tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat.
- b. Memberikan iklim emosional yang positif, yang memotivasi anak untuk menginternalisasikan nilai dan tujuan orang tua.

c. Menjadi model perilaku yang memberi motivasi: bekerja keras dan gigih menghadapi tantangan.

Provisi pengalaman spesifik di rumah. Selain praktik pengasuhan umum, orang tua dapat memberikan pengalaman spesifik di rumah untuk membantu murid menjadi lebih termotivasi. Membacakan buku untuk anak prasekolah dan memberi materi bacaan di rumah akan memberi efek positif pada prestasi dan motivasi membaca anak. Para periset telah mencatat bahwa keahlian dan kebiasaan murid saat mereka masuk TK adalah prediktor yang terbaik dari motivasi akademik dan kinerja di masa SD dan SMP.

Teman Sebaya (Peer). Teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama, dan pengaruh kelompok teman sebaya.

Murid dapat membandingkan dirinya sendiri dengan teman sebaya mereka secara akademik dan sosial. Dibandingkan anak kecil, remaja lebih mungkin melakukan perbandingan sosial, walaupun remaja lebih gampang menyangkal bahwa mereka membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Perbandingan sosial yang positif biasanya menimbulkan penghargaan diri yang lebih tinggi, sedangkan perbandingan negatif menurunkan penghargaan diri. Murid lebih mungkin membandingkan diri mereka dengan murid yang

juga setara dengan mereka dalam hal usia, kemampuan dan minat.

Murid yang lebih diterima oleh teman sebayanya dan punya keahlian sosial yang baik sering kali lebih bagus belajarnya di sekolah dan punya motivasi akademik yang positif. Sebaliknya, murid yang ditolak oleh temannya, terutama yang sangat agresif, berisiko mengalami problem belajar, seperti mendapat nilai buruk dan keluar atau dikeluarkan dari sekolah.